

## BAB II

### POLA ASUH DAN PERILAKU AGRESIF

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pola Asuh Orang Tua

###### a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Terdapat beberapa perbedaan definisi pola asuh orang tua yang dikemukakan berbagai penulis, Moh Shochib mengartikan pola asuh orang tua sebagai upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam penataan; lingkungan fisik, lingkungan social internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suatu psikologis, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak-anak, dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak.<sup>1</sup> Pengertian ini mencakup dimensi pola asuh yang sangat luas.

Sementara itu Chabib Thoha, mendefinisikan pola asuh orang tua sebagai cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan rasa tanggung jawab kepada anak.<sup>2</sup> Dan pengertian ini dapat diurai bahwa pola asuh orang tua adalah cara atau perilaku yang ditampilkan oleh orang tua didalam membimbing, mendidik dan mengasuh yang berarti ada unsur kesadaran dalam perilaku tersebut yang dilandasi rasa tanggung jawab.

Maka jelas bahwa orang tua adalah yang pertama kali mewarnai keyakinan anak. Maka orang tua memberikan bekal keyakinan nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Sebagaimana sabda Rosulullah SAW yang artinya sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Moh. Shocib, *Pola Asuh Orang Tua*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998. hlm. 15.

<sup>2</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996. hlm. 109.

“setiap anak yang dilahirkan itu dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (HR. Bukhori).<sup>3</sup>

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah gaya atau cara yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak yang terwujud dalam penataan lingkungan fisik dan pola interaksi orang tua dengan anak, perilaku yang ditampilkan dihadapan anak serta penanaman nilai dan norma agama yang dilakukan melalui aturan - aturan dan bimbingan melalui anak.

Berdasarkan pengertian di atas, maka pola asuh orang tua hakikatnya tidak hanya mencakup tindakan baik ucapan maupun perbuatan dalam interaksi dengan anak lebih luas. Dengan demikian bahwa pola asuh yang dilakukan orang tua sama dengan bagaimana seorang yang memimpin suatu individu maupun kelompok, karena pada dasarnya orang tua juga disebut sebagai pemimpin.

#### **b. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua**

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadinya, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan, berpotensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Hourlock (1973), dikutip oleh Chabib Thoha mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya,<sup>4</sup> yakni :

- 1) Pola asuh orang tua permisif
- 2) Pengertian Pola asuh orang tua permisif

Pola asuh orang tua permisif adalah memberikan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan bimbingan dan pengendalian.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Al-Hadits, *shohih Muslim*, Syirkati Al-Ma'arif, t.th, hlm. 458

<sup>4</sup>Chabib Thoha, *Op.Cit*, hlm. 110.

<sup>5</sup>Utami Munandar, *Pemanduan Anak Berbakat Suatu Studi Penjajahan*, CV Rajawali, Jakarta, 1992, hlm. 98.

Menurut Utami Munandar pengistilahan pola asuh orang tua permisif yaitu dengan memberikan kebebasan anak tanpa memberikan peraturan-peraturan.<sup>6</sup> Dalam pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginan sendiri. Orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga perilakunya kadang bertentangan dengan norma sosial.

1) Ciri-ciri pola asuh orang tua permisif

- a) Memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang lain
- b) Anak tidak mendapatkan hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik
- c) Anak tidak mendapatkan hukuman meski anak melanggar peraturan
- d) Orang tua kurang kontrol terhadap perilaku dan kegiatan anak sehari-hari
- e) Orang tua hanya berperan sebagai pemberi fasilitas

2) Kelebihan dan kekurangan pola asuh orang tua permisif

- a) Kelebihan atau kebaikan pola asuh orang tua permisif
  - (1) Anak memiliki sifat mandiri tidak tergantung orang tua
  - (2) Anak tidak memiliki rasa takut terhadap orang tua, karena orang tua jarang memberikan hukuman atau teguran, sehingga memiliki kreasi, inisiatif untuk mengurusinya sendiri
  - (3) Kejiwaan anak tidak mengalami goncangan (tertekan) sehingga mudah bergaul dengan sesamanya
- b) Kekurangan atau kelemahan pola asuh orang tua permisif
  - (1) Karena anak terlalu diberikan kelonggaran, sehingga sering kali disalah gunakan dan disalah artikan dengan berbuat sesuai yang diinginkan

---

<sup>6</sup>Hadi Subrata, *Mengembangkan Anak Balita*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1991, hlm. 59.

- (2) Anak sering manja, malas-malasan, nakal dan berbuat semaunya
- (3) Anak senantiasa banyak menurut fasilitas kepada orang tuannya
- (4) Hubungan antara anggota keluarga sering terkesan kurang adanya perhatian
- (5) Kadang-kadang anak menyelekan perintah orang tua

## 2. Pola Asuh Orang Tua Otoriter

### a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua Otoriter

Pola asuh orang tua otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan ketat-ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua)<sup>7</sup>, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya.

Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukumannya yang dilakukan dengan keras, mayoritas hukuman tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya. Perbedaan itu sangat ketat dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa.

Orang tua yang suka mencampuri urusan anak sampai masalah-masalah kecil, misalnya mengatur jadwal perbuatan anak, jam istirahat atau jam tidur, cara membelanjakan uang dan lain-lain, samapi menginjak dewasa kemungkinan besar nanti mempunyai sifat yang ragu-ragu dan lemah kepribadian serta tidak mampu

---

<sup>7</sup> Sri E. W. Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2002), hlm. 78.

mengambil keputusan tentang apa pun yang dihadapi dalam kehidupannya, sehingga akan menggantungkan orang lain.

- 1) Ciri-ciri pola asuh orang tua otoriter
  - a) Orang tua menerapkan peraturan yang ketat
  - b) Tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat
  - c) Segala peraturan yang dibuat harus dipatuhi oleh anak
  - d) Berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal)
- 2) Kelebihan dan kekurangan pola asuh orang tua otoriter
  - a) Anak benar-benar patuh, tunduk kepada orang tua dan tidak berani melanggar peraturan yang telah ditentukan dan digariskan oleh orang tua sehingga apa yang diperintahkan orang tua akan selalu dilaksanakan
  - b) Orang tua benar-benar dapat disiplin
  - c) Anak-anak benar benar bertanggung jawab karena takut dikenai hukuman
  - d) Anak memiliki kesetiaan yang tinggi terhadap orang tua
- 3) Kekurangan atau kelemahan pola asuh orang tua otoriter
  - a) Anak memiliki sifat pasif karena takut salah dan dikenai hukuman
  - b) Kurangnya inisiatif, kreasi dari anak
  - c) Pemalu dan ketinggalan pergaulan dengan temannya
  - d) Anak memiliki sifat dan ragu-ragu

### **3. Pola Asuh Orang Tua Demokratis**

#### **a. Pengertian pola asuh orang tua demokratis**

Pola asuh orang tua demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anak, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua.

Menurut Utami Munandar, pola asuh orang tua demokratis adalah cara mendidik dengan menentukan peraturan, tetapi

memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak.<sup>8</sup> Pola asuh orang tua demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya.

Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya, adanya yang mengatakan tidak semua orang tua mentolerir terhadap anak, dalam hal-hal tertentu orang tua perlu ikut caampur tangan, misalnya daalam keadaan membahayakan hidupnya atau keselamatan anak.

- 1) Ciri-ciri pola asuh orang tua demokratis
  - a) Adanya kesempatan bagi anak untuk berpedapat
  - b) Hukuman diberikan akibat perilaku salah
  - c) Memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar
  - d) Orang tua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak kepada anak
  - e) Orang tua memberi penjelasan secara rasional jika pendapat anak tidak sesuai
  - f) Orang tua mempunyai pandangan masa depan yang jelas terhadap anak
- 2) Kelebihan dan kekurangan pola asuh orang tua demokratis
  - a) Kelebihan atau kebaikan pola asuh orang tua
  - b) Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya
  - c) Interaksi atau hubungan antara anak dengan orang tua bersifat demokratis
  - d) Bersifat kooperatif artinya orang tua dan anak mau bekerjasama
  - e) Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya

---

<sup>8</sup>*Ibid*, hlm. 99.

- 3) Kelemahan atau kekurangan pola asuh demokratis
  - a) Pada saat berbicara anak kadang lepas kontrol dan terkesan kurang sopan terhadap orang tuanya
  - b) Kadang antara anak dengan orang tuanya terjadi perbedaan sehingga lepas kontrol yang akan menimbulkan saling pertengkaran.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun tidak mutlak, dan dengan bimbingan yang penuh perhatian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan pada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya, dengan tidak melewati batas-batas yang telah ditetapkan orang tua.

Pengukuran yang digunakan adalah skala pola asuh orang tua demokratis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala yang disusun oleh penulis dengan mengacu pada aspek-aspek pola asuh orang tua demokratis dari Carninda sebagaimana yang dikutip oleh Nirwana, meliputi yaituberdialog dengan anak, toleransi terhadap anak, memecahkan masalah anak, menanamkan sikap tanggung jawab dan mandiri pada anak, memperhatikan perkembangan anak<sup>9</sup>

#### **4. Kedudukan dan Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak**

Keluarga terutama kedua orang tua atau bapak ibu, memiliki kedudukan yang istimewa dimata anak-anaknya. Karena orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mempersiapkan dan mewujudkan kecenderungan hidup masa depan anak, maka mereka dituntut untuk berperan aktif dalam membimbing anak-anaknya dalam kehidupannya di dunia yang penuh dengan cobaan dan godaan. Dalam hal ini, kedua orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai

---

<sup>9</sup> Nirwana, "Konsep Diri, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kepercayaan Diri Siswa", Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 2, No. 2, Mei 2013, hlm.155.

penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari, terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu.<sup>10</sup>

Kedudukan orang tua adalah sebagai pusat kehidupan rohani pada anak dan sebagai penyebab anak mengenal alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari, terpengaruh oleh setiap anak terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya terdahulu.<sup>11</sup> Sehingga dengan demikian orang tua dalam kehidupannya sehari-hari memiliki fungsi mempengaruhi kehidupan rohani terhadap anak-anaknya yang bercermin dalam prilakunya.

Hubungan orang tua dengan anak melalui curahan kasih sayang dan perhatian sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang dengan mantap.<sup>12</sup> Sekarang ini anak banyak dihadapkan kepada kenyataan-kenyataan dan kesukaran-kesukaran yang harus dihadapi sendiri, tanpa minta tolong kepada orang tua. Dalam keadaan yang seperti itu, segala sesuatu mendorongnya untuk mencari jalan yang lacer dan wajar.<sup>13</sup>

Peran bapak dalam pendidikan agama bagi anak sangat penting, bahwa pada awal pertumbuhannya, kekaguman dan penghargaan anak terhadapnya dapat menjadi bibit berseminya perasaan beragama anak. Sedangkan peran ibu dalam pendidikan agama anak menjadi cermin apakah rumah tangganya akan menjadi surge atau neraka bagi keluarga. Itu semua bermula dari kebersihan, keindahan dan ketertiban. Jika anak lahir tanggung jawab orang tua bertambah berat, yakni sebagai pendidik (agama) yang utama bagi anaknya. Anak harus menjadi pusat perhatian,

---

<sup>10</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1989, hlm. 38

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 38

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 56

<sup>13</sup> Zakiyah Darajat, *Peranan Agama dan Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1982, hlm.92

lebih-lebih pada usia kanak-kanak (harus mulai dibina dan dibiasakan kehidupan beragamanya)<sup>14</sup>

Keluarga adalah suatu instiitusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan anantara sepasang suami istri untuk hidup bersama, seia sekata, siring dan setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga yang sakinah dalam lindungan dan ridlo Allah SWT. Didalamnya selain ada ayah ibu juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.<sup>15</sup>

Orang tua wajib mending, membina dan mendidik anaknya berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Allah SWT dalam agama Islam, agar anak-anaknya dapat berhubungan dan beribadah kepada Allah dengan baik dan benar. Oleh karena itu si anak mulai mengenal tuhan melalui orang tua dan lingkungan keluarganya. Kata-kata, dikap, tindakan danperbuatan orang tua, sangat mempengaruhi perkembangan agama pada anak.<sup>16</sup> Sehingga dengan demikian, anak sebagai penerus generasi dan cita-cita orang tuanya dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat memenuhi harapan orang tuanya dan sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Tanggung jawab kedua orang tua terhadap anak-anaknya sangat berat. Tanggung jawab itu akan membawa hasil yang penting bagi kedua orang tua di dunia dan di akhirat kelak. Oleh sebab itu, maka wajib bagi kedua orang tua untuk membesarkan anak-anak mereka dengan landasan iman yang sempurna dan akidah yang shalih. Orang tua juga harus memiliki pengetahuan tentang syari'at dan moral islami, disamping memiliki akhlak. Tanggung jawab untuk mempersiapkan generasi mukmin yang shahih terletak dipundak kedua orang tua. Karena, anak

---

<sup>14</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa.....*, *OP. cit*, hlm.41

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djarajat, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm.28

<sup>16</sup> Zakiyah Djarajat, *Ilmu Jiwa.....*, *Op. cit*, hlm. 59

mengambil contoh dari kedua orang tuanya, bagi anak orang tua adalah tujuan tertinggi.<sup>17</sup>

Maka jelas bahwa bahwa orang tua adalah yang pertama kali mewarnai keyakinan anak. Sebagai kepala rumah tangga seorang bapak memberikan bekal keyakinan nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya bersifat kodrati. Suasana dan strukturnya berjalan secara alami untuk membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi secara timbal balik anantara orang tua dan anak.<sup>18</sup>

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam menunjang keberhasilan pendidikan selanjutnya. Karena tugas dan tanggung jawab dalam mendidik anak tidak ringan, lebih-lebih dalam konteks pendidikan Islam ke depan. Sekurang-kurangnya beban tanggung jawab pendidikan Islam yang dibebankan kepada orang tua adalah sebagai berikut :

- a. Memelihara dan membesarkan anak
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan baik jasmani maupun rohaniyah, dari berbagai gangguan penyakit dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.<sup>19</sup>

Adapun alasannya, mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua dalam keluarga. Oleh karena itu sesibuk apapun pekerjaan yang harus diselesaikan, meluangkan waktu demi pendidikan anak adalah lebih baik.

---

<sup>17</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 318-320

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djarajat, *Op. cit*, hlm. 85-86

<sup>19</sup> Zakiyah Djarajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm.38

Bukanlah orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang lebih mendahulukan pendidikan anak dari pada mengurus pekerjaan siang dan malam.

## 5. Perilaku Agresif Anak

### a. Pengertian Perilaku Agresif

Perilaku Agresivitas secara psikologis berarti cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat. Perilaku ini dapat membahayakan anak atau orang lain. misalnya, menusukan pensil yang runcing ke tangan temannya, atau mengayun-ngayunkan tasnya sehingga mengenai orang yang berada di sekitarnya<sup>20</sup>. Ada juga anak yang selalu memaksa temannya untuk melakukan sesuatu yang ia inginkan, bahkan tidak sedikit pula anak yang mengejek atau membuat anak lain menjadi kesal<sup>21</sup>.

Perilaku agresif terjadi pada masa perkembangan. Perilaku agresif sebenarnya sangat jarang ditemukan pada anak yang berusia di bawah 2 tahun. Namun, ketika anak memasuki usia 3-7 tahun, perilaku agresif menjadi bagian dari tahapan perkembangan mereka dan sering kali menimbulkan masalah, tidak hanya di rumah tetapi juga disekolah. Diharapkan setelah melewati usia 7 tahun, anak sudah lebih dapat mengendalikan dirinya untuk tidak menyelesaikan masalah dengan perilaku agresif. Tetapi, bila keadaan ini menetap, maka ada indikasi anak mengalami gangguan psikologis. Perilaku agresivitas adalah suatu perilaku bila memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- 1) Bentuk perilaku luar biasa, bukan hanya berbeda sedikit dari perilaku yang biasa. Misalnya, memukul itu termasuk perilaku

---

<sup>20</sup>Gunarsa, Singgih D, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan keluarga*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 103-105.

<sup>21</sup>Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah al Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, tahqiq Muhammad Zuhair bin Nasir, (tk Dar Tauq an-Najah, 1422 H), Juz 2. hlm. 100.

yang biasa, tetapi bila setiap kali ungkapan tidak setuju dinyatakan dengan memukul, maka perilaku tersebut dapat diindikasikan sebagai perilaku agresif. Atau, bila memukulnya menggunakan alat yang tidak wajar, misalnya memukul dengan menggunakan tempat minum

- 2) Masalah ini bersifat kronis, artinya perilaku ini bersifat menetap, terus-menerus, tidak menghilang dengan sendirinya
- 3) Perilaku tidak dapat diterima karena tidak sesuai dengan norma sosial atau budaya

Untuk dapat mengetahui karakteristik anak yang berperilaku agresif, lebih lanjut Hidayani menjelaskan bahwa perilaku agresif dapat ditampilkan oleh anak individu (*agresif tipe soliter*) maupun secara berkelompok (*agresif tipe group*). Pada perilaku agresif yang dilakukan berkelompok atau grup, biasanya ada anak yang merupakan ketua kelompok dan memerintahkan teman-teman sekelompoknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu.

Pada tipe *agresif soliter* dan *tipe agresif group*, biasanya anak-anak yang bergabung mempunyai masalah yang hampir sama kemudian memberikan kesempatan pada salah satu anak untuk menjadi ketua kelompok. Pada tipe ini sering terjadi perilaku agresif dalam bentuk fisik.

Pada *tipe soliter*, perilaku agresif dapat berupa fisik maupun verbal, biasanya dimulai oleh seseorang yang bukan bagian dari tindakan kelompok. Tidak ada usaha anak untuk menyembunyikan perilaku tersebut. Anak tersebut seringkali menjauhkan diri dari orang lain sehingga lingkungan juga menolak keberadaannya. Baik secara individual atau berkelompok, membuat anak lain mengikuti kemauan mereka dengan cara-cara yang agresif<sup>22</sup>. Akibatnya, ada anak atau sekelompok anak yang menjadi korban dari anak lain yang berperilaku agresif.

---

<sup>22</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *op. cit*, hlm. 57-63.

**b. Ciri-ciri Perilaku Agresif**

Ciri-ciri perilaku agresif secara umum antara lain

- 1) Jujur, terbuka namun cara mengungkapkan perasaan tidak tepat
- 2) Cenderung memaksakan kehendak
- 3) Diliputi rasa marah, menyalahkan
- 4) Ingin menjadi lebih baik dari orang lain (menjatuhkan orang lain)
- 5) Menimbulkan ketegangan, rasa sakit, cemas, salah

Perilaku agresif merupakan perilaku yang mengutamakan diri sendiri, mengabaikan hak dan perasaan orang lain, serta menggunakan segala cara, verbal dan non verbal. Adapun isi pikiran agresif hanya peduli dengan tercapainya tujuan diri<sup>23</sup>. Contoh seseorang dengan perilaku agresif dalam mengeluarkan pendapat: kerjakan saja sendiri, bodoh, pasti kamu tidak percaya.

Dari berbagai ciri-ciri diatas, pemahaman lebih dini rupanya menjadi penting sehingga dapat dilakukan berbagai hal bijaksana yang dapat mengantisipasi perilaku agresif pada siswa.

**c. Jenis-jenis Agresif**

Jenis Agresif digolongkan menjadi dua, yaitu :

- 1) Agresif permusuhan (*hostile aggression*) semata-mata dilakukan dengan maksud menyakiti orang lain atau sebagai ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku agresif dalam jenis pertama ini adalah tujuan dari agresif itu sendiri atau melakukan sesuatu kekerasan pada korban.
- 2) Agresif instrumental (*instrumental aggression*) pada umumnya tidak disertai emosi, perilaku agresif hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain selain penderitaan korbanya. Agresif instrumental mencakup perkelahian untuk membela diri, penyerang terhadap seseorang ketika terjadi perampokan,

---

<sup>23</sup> Hendriati Agustin. *Psikologi Perkembangan*. PT Refika Aditama. Bandung, 2006. hlm. 155.

perkelahian untuk membuktikan kekuasaan atau dominasi seseorang. Perbedaan kedua jenis agresif ini terletak pada tujuan yang mendasarinya. Jenis pertama semata-mata untuk melampiaskan emosi, sedangkan agresif jenis kedua dilakukan untuk mencapai tujuan lain.<sup>24</sup>

Prilaku agresif bias berupa verbal dan fisik, aktif dan pasif, langsung dan tidak langsung. Perbedaan antara verbal dan fisik adalah antara menyakini secara fisik dan menyerang dengan kata-kata aktif atau pasif membedakan antara tindakan yang terlihat dengan kegagalan dalam bertindak, perilaku agresif langsung berarti melakukan kontak langsung dengan korban yang diserang, sedangkan perilaku agresif tidak langsung dilakukan tanpa adanya kontak langsung dengan korban.

**d. Perilaku agresif merupakan bagian dari perilaku antisosial.**

Perilaku anti sosial sendiri mencakup berbagai tindakan seperti tindakan agresif. Ancaman secara verbal terhadap orang lain, perkelahian, perusakan hak milik, pencurian, suka merusak, kebohongan, pembakaran, kabur dari rumah, pembunuhan dan lain-lain. Menurut buku panduan diagnostik (dalam Masykouri, 2005) untuk gangguan mental, seseorang dikatakan mengalami gangguan perilaku anti sosial (termasuk agresif) bila tiga di antara daftar perilaku khusus berikut terdapat dalam seseorang secara bersamaan paling tidak selama enam bulan. Perilaku tersebut sebagai berikut:

- 1) Mencuri tanpa menyerang korban lebih dari satu kali
- 2) Kabur dari rumah semalam paling tidak dua kali selama tinggal di rumah orang tua
- 3) Sering berbohong
- 4) Dengan sengaja melakukan pembakaran

---

<sup>24</sup> Robert a. baron dan Donn Byrne, Psikologi Sosial Jilid 2, Erlangga, Jakarta, 2005, hlm. 169

- 5) Sering bolos sekolah
- 6) Memasuki rumah, kantor, mobil, orang lain tanpa izin
- 7) Mengonarkan milik oranglain dengan sengaja
- 8) Menyiksa binatang
- 9) Menggunakan senjata lebih dari satu kali dalam perkelahian
- 10) Sering memulai berkelahi
- 11) Mencuri dengan menyerang korban
- 12) Menyiksa orang lain.<sup>25</sup>

Meskipun dari ciri-ciri tersebut tampaknya sangat jarang dilakukan anak usia sekolah, namun sebagai orang tua khususnya pendidik, perlu mewaspadaai agar perilaku-perilaku tersebut jangan sampai muncul ketika anak beranjak remaja atau masa perkembangan remaja. Jadi seorang pendidik perlu lebih teliti untuk mengenali gejala perilaku yang tidak umum pada anak didiknya sedini mungkin, sehingga kasus tersebut dapat ditangani lebih awal.

#### **e. Dampak Perilaku Agresif**

Dampak utama dari perilaku agresif adalah anak tidak mampu berteman dengan anak lain atau bermain dengan teman-temannya. Keadaan ini menciptakan lingkaran setan, semakin anak tidak diterima oleh teman-temannya, maka makin menjadi perilaku agresif yang ditampilkannya. maka dari itu kita harus mampu mengetahui Faktor Penyebab Anak Berperilaku Agresif<sup>26</sup>.

Perilaku agresif yang terjadi di lingkungan sekolah jika tidak segera diidentifikasi sejak dini dapat mengganggu proses pembelajaran, juga akan menyebabkan siswa cenderung untuk beradaptasi pada kebiasaan buruk tersebut. Situasi demikian akan membentuk siswa lain untuk meniru dan berperilaku agresif pula, sehingga perilaku agresif siswa di sekolah dianggap biasa dan akan semakin meluas. Dalam pandangan yang optimis, perilaku agresif

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 157

<sup>26</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 21-23.

bukan suatu perilaku yang dengan sendirinya ada di dalam diri manusia, tetapi merupakan perilaku yang terbentuk melalui pengalaman dan pendidikan. Dengan demikian, siswa yang mempunyai perilaku agresif, melalui pengalaman dan pendidikan perilakunya dapat diubah menjadi perilaku yang lebih positif dan berkemampuan dalam mengatur atau mengelola emosinya.

Pengaruh negatif sebagai konsekuensi dari sebuah tindakan agresif terhadap korban yaitu kerugian jasmani dan mental orang lain. Perilaku agresif biasanya ditunjukkan untuk menyerang, menyakiti atau melawan orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Hal itu bisa berbentuk pukulan, tendangan, dan perilaku fisik lainnya, atau berbentuk cercaan, makian ejekan, bantahan dan semacamnya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku agresif adalah adanya keinginan untuk melakukan perilaku negatif, kekerasan guna menyakiti orang lain atau merusak suatu benda yang dilakukan secara fisik maupun verbal.

#### **f. Bentuk- bentuk perilaku agresif**

Menurut Moore dan Fine yang membagi perilaku agresif dalam dua bentuk yaitu secara fisik dan secara verbal, antar lain:

- 1) Agresif verbal yaitu agresif yang dilakukan dengan cara menyerang secara verbal seperti mengejek, membentak, menghina, dan lain-lainnya
- 2) Agresif fisik yaitu agresif yang dilakukan dengan menggunakan kemampuan fisik seperti menendang, menggigit, mencubit, melempar dan lain-lainnya.

Paterson menggolongkan perilaku agresif menjadi empat bentuk, yaitu :

- 1) Agresif menyerang fisik, contohnya: memukul, menendang, mendorong dan melukai orang lain

- 2) Agresif menyerang verbal, contohnya: menghina, memaki, dan melakukan gerakan lain yang mengancam
- 3) Agresif menyerang dengan benda, contohnya: membanting buku, membanting pintu, atau memukul-mukul tembok
- 4) Agresif menyerang daerah atau hak orang lain, contohnya: mengambil barang orang lain secara paksa dan mencoret-coret tembok orang lain

Menurut Kenneth Mayer membagi perilaku agresif menjadi tujuh bagian, yaitu:

- 1) Agresif predatori adalah agresif yang muncul karena kehadiran objek yang alamiah (mangsa). Agresif jenis ini biasanya terdapat pada jenis hewan yang menjadikan hewan dari spesies lain sebagai mangsanya, contohnya: singa mencari makanan dengan menerkam rusa
- 2) Agresif antar jantan adalah agresif yang secara tipikal dibangkitkan oleh kehadiran sesama jantan pada suatu spesies
- 3) Agresif ketakutan adalah agresif yang dibangkitkan oleh tertutupnya kesempatan untuk menghindari dari ancaman
- 4) Agresif tersinggung adalah agresif yang dibangkitkan oleh perasaan atau tersinggung atau kemarahan, dimana respon keinginan untuk menyerang muncul terhadap stimulus yang luas (tanpa memilih sasaran), baik berupa objek hidup ataupun objek mati
- 5) Agresif pertahanan adalah agresif yang dilakukan oleh makhluk dalam rangka mempertahankan daerah kekuasaannya dari ancaman atau gangguan orang lain
- 6) Agresif maternal adalah yang spesifik pada makhluk atau spesies betina (induk) yang dilakukan dalam upaya melindungi anak-anaknya dari berbagai ancaman

- 7) Agresif instrumental adalah agresif yang dipelajari, diperkuat (reinforced) dan dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Pendapat Delut bentuk-bentuk perilaku agresif yaitu:

- 1) Menyerang secara fisik
- 2) Menyerang dalam kata-kata
- 3) Mencela orang lain
- 4) Mengancam melukai orang lain
- 5) Menyerbu daerah orang lain
- 6) Main perintah
- 7) Melanggar hak orang lain
- 8) Membuat perintah dan permintaan yang tidak perlu
- 9) Bersorak-sorak, berteriak atau berbicara keras yang tidak pantas.
- 10) Menyerang tingkah laku yang dibenci

**g. Penyebab Perilaku Agresif**

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa agresi berasal dari begitu banyak variabel factor-faktor social, karakteristik pribadi, dan factor-faktor situasional. Menurut Sylvia Rimm menyebutkan beberapa penyebab munculnya perilaku agresif.<sup>27</sup>

- 1) Korban kekerasan sebagian anak-anak yang terlalu agresif pernah menjadi korban perilaku agresif. Orang tua, saudara, teman, atau pengasuh yang melakukan tindakan kekerasan bisa membuat anak meniru perbuatan tersebut. Anak yang menjadikan korban kemudian menjadikan anak lain sebagai korbannya.
- 2) Terlalu dimanjakan anak juga bias menjadi agresif baik secara verbal maupun fisik terhadap anak lain karena mereka berkuasa dan tak mau berbagi atau tak bias menerima jika keinginannya

---

<sup>27</sup> Sylvia Rimm, Mendidik dan menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah, Gramedia, Jakarta, 2003, hlm. 156

tak segera terpenuhi. Mereka bahkan bias berbuat kasar terhadap orang tua dan saudaranya.

- 3) Televisi dan video game melihat perilaku agresif dan keras di televisi juga mendorong anak menjadi agresif. Kadang-kadang acara anak-anak mengandung tindak kekerasan seperti acara orang dewasa. Bahkan film kartun pun memberi contoh perilaku agresif. Video game juga sering kali mengajarkan kekerasan dan tak sesuai untuk anak.
- 4) Sabotase antar orang tua sumber perilaku agresif yang juga penting adalah sikap orang tua yang tak merupakan satu tim. Jika salah satu orang tua memihak kepada anak yang menentang orang tua lainnya, ini akan membangkitkan sikap manipulative dan agresif pada anak karena anak menjadi lebih berkuasa dari orang tua yang ditentangnya itu. Mereka pun belajar tak menghargai orang tua karena orang tua yang satu tak menghargai orang lain.
- 5) Kemarahan perilaku agresif bias timbul akibat kemarahan dari dalam diri anak yang muncul karena ada sesuatu tak beres dan tak dapat dipahami oleh si anak itu sendiri. Misalnya anak adopsi, sikap traumatis dan sebagainya.
- 6) Penyakit dan alergi ketegangan dan rasa frustrasi yang timbul akibat penyakit, alergi, atau kelemahan yang tak disadari orang tua bias membuat anak bersikap agresif. Alergi terhadap makanan utama seperti susu gandum bias menjadi biang pokoknya. Kelemahan pendengaran, pandangan, atau intelektual yang tak dapat diungkapkan anak kepada orang tua juga bias menimbulkan frustrasi dan kurangnya pengertian dari orang lain bias menimbulkan kemarahan atau perilaku agresif.
- 7) Frustrasi-frustrasi merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan, dan frustrasi dapat menyebabkan agresif sebagian besar karena adanya fakta tersebut. Dengan kata lain,

frustasi kadang-kadang menghasilkan agresif karena adanya hubungan mendasar antara efek negative (persaan tidak menyenangkan). Misalnya jika seorang individu mempercayai bahwa dia layak memperoleh kenaikan gaji yang besar dan kemudian menerima jumlah yang jauh lebih sedikit tanpa penjelasan mengapa ini terjadi, ia menyimpulkan bahwa ia diperlakukan dengan sangat tidak adil bahwa hak-haknya yang sah telah diabaikan. Hasilnya ia dapat memiliki pikiran-pikiran yang hostile, mengalami kemarahan yang intens, dan mencari cara untuk membalas dendam terhadap sumber yang dipersepsikan sebagai penyebab frustasi tersebut (bos atau perusahaan).

#### **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Muhamad Mustofa yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Beragama Anak di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus Tahun 2008<sup>28</sup>. Skripsi ( tidak diterbitkan ). Dengan hasil penelitiannya yaitu (1) untuk mengetahui apakah ada pengaruh pola asuh orang tua di Desa Loram Jati Kabupaten Kudus, (2) untuk mengetahui seberapa besar perilaku beragama anak di Desa Loram Jati Kabupaten Kudus, (3) untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap perilaku beragama anak di Desa Loram Jati Kabupaten Kudus. Hasil skripsi tersebut menyatakan bahwa Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Beragama Anak di Desa Loram Kulon terlihat pada hal pola asuh orang tua yang diikuti oleh perilaku beragama pada anak dan mencapai hubungan keluarga dengan baik.

Melihat penelitian terdahulu di atas, jelas terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang meneliti lakukan saat ini, di mana dalam penelitian sebelumnya menekankan adanya pola asuh orang tua terhadap

---

<sup>28</sup>Muhamad Mustofa, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Beragama Anak di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus Tahun 2008, STAIN Kudus, 2008.

perilaku beragama anak, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menekankan adanya pola asuh orang tua dan perilaku agresif siswa. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menganalisis pada kecenderungan pola asuh orang tua.

Nur Hikmah yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Yang Islami Terhadap Pencegahan Timbulnya Kenakalan Anak di Desa Sukobubuk Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati”<sup>29</sup>. Skripsi ( tidak diterbitkan ). Dengan hasil penelitiannya yaitu (1) untuk mengetahui pelaksanaan pola asuh orang tua di Desa Sukobubuk Margorejo Pati, (2) untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan anak di Desa Sukobubuk Margorejo Pati, (3) untuk mengetahui seberapa urgen pola asuh orang tua yang islami terhadap upaya pencegahan timbulnya kenakalan anak di Desa Sukobubuk Margorejo Pati. Hasil skripsi tersebut menyatakan semakin tinggi pola asuh orang tua yang islami maka semakin rendah tingkat kenakalan anak.

Nur Ahmad Ulin Nuha yang berjudul “Pola orang tua dalam membimbing anak (studi kasus terhadap perilaku menyimpang anak di Desa Damarijati Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara)”<sup>30</sup>. Skripsi ( tidak diterbitkan ). Dengan hasil penelitiannya yaitu (1) untuk menjelaskan kehidupan sosial masyarakat desa damarijati kecamatan kalinyamatan kabupaten jepara, (2) untuk mendiskripsikan pola asuh orang tua dalam membimbing perilaku menyimpang anak di desa damarijati kecamatan kalinyamatan kabupaten jepara, (3) untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang anak di desa damarijati kecamatan kalinyamatan kabupaten jepara. Hasil skripsi tersebut menyatakan bahwa sangat berpengaruh pola asuh orang tua dalam perilaku menyimpang anak .

Dari tiga karya yang telah diterangkan diatas, yaitu (1) Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Beragama Anak, (2) Pengaruh Pola Asuh

---

<sup>29</sup> Nur Hikmah, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Yang Islami Terhadap Pencegahan Timbulnya Kenakalan Anak di Desa Sukobubuk Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati, STAIN Kudus, 2007

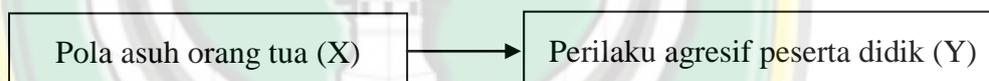
<sup>30</sup> Nur Ahmad Ulin Nuha, Pola Orang Tua Dalam Membimbing Anak (Studi Kasus Terhadap Perilaku Menyimpang Anak Di Desa Damarijati Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara), STAIN Kudus, 2010

Orang Tua Yang Islami Terhadap Pencegahan Timbulnya Kenakalan Anak, (3) Pola orang tua dalam membimbing anak (studi kasus terhadap perilaku menyimpang anak di Desa Damarjati Kecamatan Kalinyamatan kabupaten jepara). Dalam tema yang penulis angkat akan menitik beratkan pada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku agresivitas anak.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>31</sup> Orang tua harus mendidik dan mengasuh anak dengan perilaku agresif yang baik.

Berdasarkan landasan teori diatas, maka dapat dibuat model penelitian sebagai berikut. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengkaji permasalahan tentang “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus”



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

### D. Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata yaitu "hypo" yang artinya di bawah dan "thesa" yang artinya kebenaran. Dengan demikian hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>32</sup>

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang selanjutnya diuji kebenarannya sesuai dengan model dan analisis yang cocok. Hipotesis penelitian dirumuskan atas dasar kerangka piker yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Secara prosedur hipotesis penelitian diajukan setelah peneliti melakukan kajian pustaka, karena

<sup>31</sup>Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 60.

<sup>32</sup> Masrukin, *Statistik Inferensial aplikasi Program SPSS*,

hipotesis penelitian adalah rangkuman dari kesimpulan-kesimpulan teoritis yang diperoleh dari kajian pustaka. Hipotesis merupakan jawaban jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya. Dari penelitian di atas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:”ada pengaruh signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif peserta didik kelas VII di MTs Negeri 2 kudus tahun pelajaran 2016/2017”.

